

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (infokom) semakin berkembang pesat di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet dan 74,62% di antaranya berstatus sosial ekonomi menengah ke bawah (Pratomo, 2019; Setiawan, 2018). Pengguna internet terbesar adalah remaja berusia 13-18 tahun yang mencapai 75,50% (APJII, 2017; Kominfo, 2018). Hampir semua pengguna mengakses internet melalui *smartphone* dengan paket data prabayar sebesar 93,9% (APJII, 2018) dengan durasi penggunaan internet mencapai 8 jam 36 menit (Orenzi, 2019).

Internet memudahkan pengguna untuk melakukan dan mencari apa yang dibutuhkan. Internet dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, bermain *game online*, memberikan informasi, menghubungkan ke seluruh dunia, mempromosikan penelitian, dan berkomunikasi jarak jauh secara efektif (Maryono & Istiana, dalam Alam, Hashim, Ahmad, Wel, Nor, & Omar, 2014). Meskipun demikian, konten yang menarik membuat internet seringkali dianggap sebagai pelepas *stres* (Griffiths, dalam Cheng & Li, 2014). Internet juga dapat memaparkan informasi negatif, seperti konten pornografi, permainan *games online*, berkenalan dengan orang yang asing, dan pelecehan seksual *online* (Soliha dalam Hakim, Raj, & Prastiwi, 2011; Griffiths dalam Cheng & Li, 2014). Penggunaan internet yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan prestasi dan membuat anak terasingkan dari interaksi sosial di dunia nyata. Gabbatt (2010) menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan cenderung menyebabkan depresi. Selain itu, ahli kesehatan menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan sangat berisiko bagi remaja karena dapat menyebabkan masalah mental, fisik dan psikologis (APP, 2018). Li dan Chung (dalam Alam, dkk., 2014) menjelaskan bahwa penggunaan internet yang berlebihan membuat anak cenderung memiliki

masalah penggunaan internet yang kompulsif, menarik diri dari kegiatan sosial, masalah interpersonal dan kesehatan.

Adanya bimbingan dan edukasi dari orang tua dapat membatasi anak dalam menggunakan internet. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang melaporkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang membimbing aktivitas *online* mereka, cenderung menjaga informasi pribadi, tidak mencari situs yang tidak patut, dan cenderung melakukan percakapan dengan orang asing (Mesch, 2009). Penelitian Nevski dan Siibak (2016) juga menemukan bahwa anak-anak memperoleh efek positif dari penggunaan internet ketika orangtua membimbing mereka. Mediasi orangtua terhadap penggunaan internet mengurangi risiko anak mengalami *cyberbullying*, terutama ketika orangtua memantau penggunaan internet dan menetapkan aturan terkait situs web yang diizinkan untuk dikunjungi anak-anak mereka (Mesch, 2009). Strategi mediasi penggunaan bersama (*co-use*) dan mediasi restriktif ditemukan berhubungan negatif terhadap perundungan di dunia maya, sedangkan mediasi restriktif berhubungan positif dengan penindasan dan penganiayaan *cyberbullying* (Wright, dalam Wright & Wachs, 2018).

Cara mediasi orang tua dapat berbeda tergantung pada tingkat status sosial ekonomi. Studi Van Dijk (dalam Bayraktar, 2017) menemukan bahwa status sosial ekonomi yang rendah dan kurangnya tingkat pendidikan, membuat orangtua kurang mengenal dan memahami komputer dan internet sehingga orangtua cenderung membatasi penggunaan internet pada anak (restriktif). Sebaliknya, mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi lebih memahami dan trampil menggunakan computer dan internet, serta cenderung menggunakan lebih banyak strategi mediasi *co-use* ataupun mediasi keamanan. Bayraktar (2017) menemukan hubungan yang positif antara mediasi restriktif dan risiko *online* pada sampel di Turki, namun berkorelasi negatif pada sampel di Eropa. Menurut Helsper (dalam Bayraktar, 2017) orang tua di Turki menjadi salah satu kelompok dengan strategi mediasi orang tua paling ketat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menggunakan internet memiliki status kesehatan yang buruk, masalah dalam berperilaku, dan rendahnya kualitas hidup terkait dengan kesehatan (Mathers, Canterford, Olds, Hesketh, Ridley, dkk., 2009; Drainoni, Houlihan,

Williams, Vedrani, Esch, dkk., 2004). Kecanduan internet memiliki hubungan yang rendah dengan kualitas hidup terkait kesehatan (HRQoL) dalam domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Chern & Huang, 2018). Penelitian Tran, Huong, Hinh, Nguyen, Le, Nong, Ho, (2017) pada remaja di Vietnam melaporkan bahwa kecanduan internet berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, seperti terjadinya masalah dalam perawatan diri dan aktifitas sehari-hari, rasa sakit atau ketidaknyamanan, kecemasan atau depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mathers, Canterford, Olds, Hesketh, Ridley, dan Wake (2009) yang menemukan bahwa hampir 30% remaja usia 10-17 tahun menggunakan internet selama 3 jam atau lebih dalam sehari, memiliki gejala depresi. Cao, dkk (2011) menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan sering menyebabkan masalah psikologis seperti emosi yang tidak terkontrol, stres, dan depresi, serta masalah kesehatan. Berdasarkan penjelasan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet dengan durasi yang lama dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan dalam fungsi kesehatan serta memungkinkan terjadinya penggunaan internet yang berisiko dan berpotensi menderita kecanduan internet. Hal ini dapat berdampak terhadap kesehatan remaja.

Masalah kualitas hidup tidak hanya mencakup pengukuran kesehatan terkait peningkatan frekuensi dan keparahan penyakit, tetapi juga penilaian subjektif individu tentang fungsi dirinya terkait dengan kesehatan (Das, Basu, Dasgupta, Roy, Das, Mundle, dalam Barayan, dkk, 2018). Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (HRQoL) umumnya dikonseptualisasikan sebagai konstruk multidimensi yang mencakup domain seperti psikologis, mental, sosial dan spiritual di dalam bidang kehidupan (Eiser & Morse, dalam Gaspar, Matos, Pais, Lose, Leal, dkk, 2009). HRQoL terdiri dari lima dimensi yaitu kesejahteraan fisik, kesejahteraan psikologis, dukungan sosial dan teman sebaya, hubungan orang tua dan otonomi, dan lingkungan sekolah (Shannon, Breslin, Fitzpatrick, Hanna, & Brennan, 2017). Selain itu, Status sosial ekonomi juga berpengaruh pada HRQoL. Pradono, Hapsari dan Sari (dalam Adine, Listiyandini, & Rahmatika, 2018) menemukan hubungan yang positif antara HRQoL dan status ekonomi. Individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi melaporkan HRQoL tinggi. Sebaliknya, individu dengan status ekonomi rendah melaporkan HRQoL yang rendah pula.

Dimana hasil penelitian ini menyebutkan bahwa individu yang memiliki status ekonomi rendah juga akan memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya ketika individu memiliki status ekonomi menengah atas maka akan memiliki kualitas hidup yang baik.

Penelitian Brooks-Gunn, Duncan, Raver, Blair, Willoughby, & Shonko (dalam Zilberstein, 2016) berpendapat bahwa individu yang memiliki status sosial ekonomi rendah menunjukkan tingkat kesulitan pada kesehatan fisik dan mental yang lebih tinggi, fungsi kognitif yang menurun, dan prestasi akademik yang lebih rendah. Selain itu, keluarga yang memiliki status sosial ekonomi rendah lebih sering memiliki sumber daya materi dan dukungan sosial yang rendah, tinggal di lingkungan berbahaya dan mengalami kualitas hidup terkait kesehatan yang lebih rendah atau kurang stabil. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan remaja, dimana remaja dengan status sosial ekonomi rendah lebih sedikit mendapatkan pengawasan seperti pemantauan waktu dan pengajaran dari orangtua dan lebih banyak menghabiskan waktu secara mandiri dalam bermain, beraktivitas, dan bersosialisasi (Zilberstein, 2016). Meskipun remaja adalah periode yang secara bertahap menjadi mandiri dan nantinya akan hidup terpisah dari orang tua, namun peran orang tua tetap penting di dalam kehidupan remaja (Shaver, Mikulincer, & Chun, 2008). Hubungan orangtua dan remaja yang terjalin dengan baik dapat membantu remaja mengembangkan dan mempertahankan kemampuan pengaturan emosi yang baik sehingga dapat mengatasi stres dan dampak-dampak lainnya sehingga mampu mencegah remaja dari kecanduan internet. Dengan demikian, perlu diupayakan strategi mediasi orangtua dalam penggunaan internet yang berlebihan pada remaja untuk meningkatkan kualitas hidup terkait kesehatan remaja.

Penelitian ini menggunakan sampel remaja awal, yaitu masa dimana pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial berlangsung pesat (Batubara, 2016). Hasti dan Nurfarhanah (2013) berpendapat bahwa remaja memperluas interaksi sosialnya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Internet sendiri memberikan kemudahan dan keleluasaan bagi remaja untuk terus terhubung dengan teman-temannya. Hal ini dijelaskan di dalam survey APJII (2018) yang memperlihatkan bahwa media sosial merupakan konten

yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di Indonesia khususnya oleh remaja. Melalui media sosial, remaja menunjukkan eksistensinya dan mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Namun disisi lain, terdapat resiko yang dapat terjadi pada remaja ketika remaja mengungkapkan dirinya di media sosial, yaitu rentan terkena kejahatan di media sosial, seperti penguntit (*stalker*), pedofil, *cyberbullying* (Pratiwi, 2017).

Mediasi orangtua dibutuhkan sehingga penggunaan internet dapat dikontrol dan terhindar dari konten negatif di dunia maya. Menurut literatur sebelumnya, terdapat hubungan antara mediasi orangtua dengan penggunaan internet pada remaja, yaitu dimana ketika orangtua memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memediasi anak (Livingstone, 2002; Roe, 2000; dalam Sonck, Nikken, & Haan, 2013). Dengan demikian, orangtua dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan keterampilan digital yang kurang untuk dapat melakukan mediasi kepada anak-anak remajanya. Terlebih pada remaja dengan status sosial ekonomi rendah, dimana remaja kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orangtuanya sehingga membuat remaja lebih banyak menghabiskan waktu sendiri atau bersama dengan temannya. Berbagai kondisi yang dialami remaja dengan penggunaan internet yang berlebihan di atas, mengindikasikan adanya kesehatan fisik dan psikologis yang buruk, memungkinkan untuk mengalami kecanduan internet, dan kurangnya hubungan yang terjalin antara remaja selaku murid dengan guru, remaja selaku anak dengan orangtua, dan remaja dengan teman sebaya. Dengan demikian, tidak adanya mediasi dari orangtua mengenai risiko dan bahaya yang akan dialami remaja dalam penggunaan internet yang berlebihan, akan berdampak terhadap kualitas hidup terkait kesehatan.

Peneliti tertarik untuk membahas dalam perspektif Islam. Dalam ajaran Islam, mediasi orangtua dapat dilakukan dengan cara memberikan prioritas dan batasan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak, salah satunya melakukan pengawasan dalam pergaulan anak. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk mencari teman yang berakhlak baik sehingga dapat membawa dampak yang baik pula terhadap diri sendiri. Rasulullah SAW bersabda:

مَثَلُ الْجَالِسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: “Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Al- Bukhari dan Muslim).

Umumnya, remaja di era ini lebih mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, ditambah lagi kurangnya pengawasan dan didikan orang tua dalam mencari teman. Hal inilah yang kemudian dapat membawa anak mengarah pada dampak negatif. Dilihat dari segi Islam, mediasi orangtua dan kualitas hidup terkait kesehatan memiliki hubungan yang dapat diterapkan sesuai dengan syariat-syariat Islam. Sehingga peneliti mengaitkan variabel-variabel tersebut dalam tinjauan Islam.

Penelitian terkait mediasi orangtua kepada remaja pengguna internet dan hubungannya dengan kualitas hidup terkait kesehatan belum banyak dilakukan, terutama pada kelompok sosial ekonomi rendah. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mempelajari di Indonesia mengenai hubungan antara mediasi orangtua dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah serta tinjauannya dalam Islam. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian mengenai kualitas hidup terkait kesehatan dan mediasi orangtua pada populasi rentan.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara dimensi-dimensi mediasi orangtua dengan dimensi-dimensi kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah?
2. Bagaimana hubungan antara mediasi orangtua dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah menurut tinjauan Islam?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara mediasi orangtua dengan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah dan menurut tinjauan Islam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan terkait mediasi orangtua dan hubungannya dengan kualitas hidup terkait kesehatan bagi bidang ilmu psikologi, dan juga sebagai referensi bagi penelitian berikutnya mengenai hubungan mediasi orangtua dan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah menurut tinjauan Islam.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada orangtua dan juga pihak sekolah untuk meningkatkan peran orangtua dan guru dalam memediasi penggunaan internet pada remaja, serta sumbangan pemikiran mengenai hubungan mediasi orangtua dan kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja pengguna internet yang memiliki status sosial ekonomi rendah menurut tinjauan Islam.

## 1.5 Kerangka Berpikir

